

URGENSI PEACE DALAM ISLAM

Sumarno Azis

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur - Indonesia
Email: sumarnoazis@uniramalang.ac.id

Wahyudi

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur - Indonesia
Email: bungsuwahyu120@yahoo.co.id

Ipah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur - Indonesia
Email:

Dr. Saifuddin, M.Pd.

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur - Indonesia

ABSTRAK

In Islam, coaching and education not to do something which can harm other parties have been carried out a lot, because in the Qur'an it has been explained about the command to do *amar ma'rufnahi munkar*, apart from that, in the Islamic religion it is also given instructions that as Muslims they must have good manners or *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* referred to here are morals related to three dimensions, namely the divine dimension (*divine*), the human dimension (*insaniyah*), and the natural dimension (*kauniyah*).

From this it means that in the religion of Islam pays so much attention to its people in living a proper life. So in practice, Islam conveys this knowledge through education, in Islam it is called Islamic religious education (PAI). With the existence of Islamic religious education, it is hoped that it can accommodate in order to internalize knowledge about the messages contained in the Al-Quran.

Kata Kunci :

amar ma'rufnahi munkar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 1.300 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari

300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Dengan adanya realitas di atas kita tidak dapat menafikan bahwasanya Indonesia adalah salah satu negara yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis se-dunia. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong

Dalam Agama Islam, pembinaan dan pendidikan agar tidak melakukansesuatu hal yang dapat merugikan pihak lain sudah banyak dilakukan, sebab dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk berbuat *amar ma'rufnahi munkar*, selain itu, dalam agama Islam juga diberikan pengarahan bahwa sebagai umat Islam mereka harus mempunyai budi pekerti atau akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah yang dimaksud di sini adalah akhlak yang berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), dimensi kemanusiaan

(*insaniyah*), dan dimensi kealaman (*kauniyah*).

Dari sini mempunyai arti bahwa dalam agama Islam begitu memperhatikan umatnya dalam menjalani kehidupan yang seharusnya. Maka dalam prakteknya agar Islam menyampaikan pengetahuan tersebut melalui pendidikan, dalam agama Islam disebut dengan pendidikan agama Islam (PAI). Dengan adanya pendidikan agama Islam inidiharapkan dapat mengakomodir dalam rangka menginternalisasi pengetahuan tentang pesan-pesan yang termuat dalam al-quran

1. Pendidikan dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran untuk dikaji sejak dulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahlitelah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing- masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Hal ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia itu sendiri, dalam al-qur'an telah dijelaskan nama-nama tersebut seperti :

bani Adam (QS. Al- Isra' Ayat 70),

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna

basyar (QS. Al-Khafi Ayat 110)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahan

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

al-insan (QS. Al-Insan Ayat 1)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

an-nas (QS. An-Nas Ayat 1).¹¹

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Terjemahan

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

Dari beberapa nama tersebut mempunyai arti masing-masing, di mana salah satu arti tersebut mengarah pada manusia yang memiliki potensi (fitrah). Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pada pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Fitrah ini ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.²

Fitrah lain yang dimiliki manusia yaitu sebagai makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dari hal tersebut menjelaskan mengapa Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Fitrah ini dilengkapi berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah tersebut. firman Allah dalam QS. Al-Rum [30]:30 yaitu:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Firman Allah tersebut tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang ketika tidak ada usaha untuk mengubahnya. Untuk itu, usaha yang paling kondusif untuk merubahnya yaitu dengan melalui kegiatan pendidikan. Dalam Islam, pendidikan merupakan sarana yang wajib

² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008, hal. 53

dilakukan oleh setiap umat Islam, karena melalui pendidikan umat Islam mampu memahami syariat Islam dengan baik dan benar. Hal ini tidak terlepas dari tujuan hidup umat Islam itu sendiri, yaitu untuk mewujudkan kehidupan yang selamat, sejahtera, damai, harmonis dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Maka umat Islam haruslah dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar mendapatkan keridhaan dari-Nya. Untuk itu, pendidikan Islam yang ada dalam agama Islam sangat diperlukan perannya agar umat Islam mampu merealisasikan tujuan tersebut, sebab pendidikan Islam mengantarkan perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, kesadaran akan tujuan hidup umat Islam akan menjadi pendukung yang positif dalam mewujudkan cita-citanya menuju keridhaan Allah. Maka dengan adanya pendukung yang positif tersebutlah seorang muslim akan mampu merealisasikannya melalui sarana pendidikan Islam yang mana akan mampu mengantarkannya tidak hanya selamat di dunia namun juga kelak di akhirat.

2. Pendidikan Damai dalam Islam

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna.³ *Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT. dengan jalan kepada ketentuan Allah atau *sunnatullah*. Seperti

³ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. , hal. 147-179.

tersurat dalam QS. Ar-Ra'd [13]:15 sebagai berikut⁴:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظَلَمَهُمۡ بِالْغُدُوِّ
وَالْاَصَالِ ﴿١٥﴾

“Dan semua sujud kepada Allah segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari”.

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah disinggung dalam firman Allah Q.S. Al- Baqarah Ayst 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Dalam tafsir al-Misbah ayat tersebut ditafsirkan bahwa mereka memohon kesenangan dunia tetapi yang bersifat *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, dan karena perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan *“dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka.”*⁵

Hal ini diperkuat dalam tafsir al-Maraghi bahwa mereka (yaitu orang-orang yang berdoa) menghendaki kehidupan yang baik yaitu dengan caramencari sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, menghiasi diri dengan akhlak

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: al-Huda, 2002),hal. 252

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 440.

yang luhur.⁶ dan memegang teguh syari'at agama serta berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat. Sedang menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur.

Dari penjelasan diatas memberikan bukti bahwa agama Islam adalah agama yang memang mengantarkan ataupun memberikan jalan kepada para pengikutnya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang memberikan kedamaian di dunia dan kelak di akhirat.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:⁷

a) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.

b) Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.

c) Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan

d) Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai "salam"⁸, sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh ummat-Nya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hal.183.

⁷ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses padatanggal 10 Desember 2009.

⁸ Lihat QS. Al-Hasyr:23

Khaliqnya. Kesaksian manusia sebelum penciptaan alam fisik “Sungguh Engkau Tuhan kami” atas pertanyaan Allah: “Bukankah aku ini Tuhanmu?”⁹, adalah esensi dasar kemanusiaan. Pengakuan ini juga berimplikasi bahwakedamaian vertikal akan terwujud jika manusia hidup sesuai dengan kesaksianazali ini.

Pengakuan “Sungguh Engkau Tuhan kami” juga berimplikasi dalam kehidupan pribadi setiap insan. Esensi manusia yang fitri menuntut agar ia hidup sesuai dengan prinsip monoteisme yang suci dan damai, dan ini merupakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁰ Untuk mencapai kehidupan yangsuci dan damai manusia dibekali dengan akal dan diberikan wahyu yangberfungsi untuk menuntunnya kepada kehidupan yang monoteistik. Namun manusia juga memiliki nafsu yang gabungan antara akal dan nafsu menjadikannya makhluk bebas dan mandiri. Individu yang mengikuti nafsu dan mengabaikan akalnya dan wahyu Allah cenderung berseberangan dengan esensinya yang suci. Pertentangan ini merupakan konstruksi sosiokulturalyang tidak jarang melahirkan berbagai perang batin dan konflik personal. Karenanya, hubungan harmonis antar kepentingan sosiokultural dan psikologikal, serta antara keduanya dengan esensi spiritual, merupakan faktor utama bagi terwujudnya kedamaian pribadi.

Kedamaian vertikal dan individual tersebut belum menjadi rahmat bagi sekalian alam seperti janji Islam kalau manusia tidak mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kebersahabatannya dengan alam. Pesan al-Qur’an bahwa Allah adalah salam dan sumber kedamaian bermakna bahwa kedamaian Tuhan melingkupi seluruh ciptaan-Nya dan mencakup semua dimensi kehidupan. Ini bermakna bahwa kedamaian sosial dan kelestarian alam bukan hanya manifestasi daripenghayatan nilai Ilahiyah dan ketenangan pribadi melainkan juga merupakanrangkaian sebab-akibat dari kedua dimensi damai ini.

Kebersahabatan manusia dengan alam merupakan aspek lain dari kehidupan damai. Alam memiliki keseimbangan ekosistem sesuai dengansunnatullah dan diciptakan bagi eksistensi manusia.¹¹ Langit dan bumi, matahari dan bulan, air dan panas semuanya untuk memenuhi kebutuhanmanusia.¹² Begitu pula hutan yang hijau, gunung yang kokoh, samudra

⁹ Lihat QS al-A’raf:172.

¹⁰ Lihat QS al-Dzariyat:56

¹¹ Lihat QS. Al-Anbiya’:30-33.

¹² Lhat QS. Ibrahim: 32-33.

yang terbentang, aneka jenis hewan dan tumbuhan diperuntukkan bagikesinambungan hidup manusia.¹³ Ketergantungan manusia pada alam tidak memerlukan analisa komprehensif. Sebab hal ini sudah terlihat dalam kehidupan manusia pada setiap harinya, semisal air yang diminum, udarayang dihirup, energi yang diserap, buah-buahan dan biji-bijian yang dimakan, daging dan susu yang dikonsumsi, obat-obatan yang digunakan, perhiasan yang dipakai, dan masih banyak lagi yang lainnya adalah berasal dari alam. Karena itu, Allah menantang manusia dengan perkataan: “jika kamu mencoba menghitung nikmat Allah, pasti kamu tidak akan mampu melakukannya”.¹⁴

Ketergantungan manusia pada alam mengharuskan manusia waspada dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya. Artinya, ia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan yang dapat merusak ekosistem dan tatanan sunnatullah yang pada akhirnya mempengaruhi ketenangan dan keseimbangan hidup manusia, hal ini telah tersurat dalam QS. Asy-Syu'ara Ayat :151-152, yaitu¹⁵ :

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ^{١٥} الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas; yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

Jadi, kesinambungan pembangunan yang sensitif dan kearifan adat setempat dan perdamaian yang berkelanjutan mengharuskan manusia damai dan bersahabat dengan alam.

Damai dengan Allah, damai secara individu (ketenangan hati), dan kebersahabatan dengan alam adalah penting, namun untuk menciptakan kedamaian yang menyeluruh manusia perlu memiliki lingkungan sosial yang damai. Secara teoritis-filosofis, manusia adalah ciptaan yang dibekali esensi yang fitri dan sebagai makhluk sosial yang bertetangga dan berkelompok, ia mendambakan ketenangan bagi diri dan keluarganya, ingin dihormati dandiperlakukan adil, serta mendambakan hidup layak agar dapat memenuhikebutuhan keluarganya. Sebaliknya, peperangan dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan tidak sesuai dengan iradah Allah yang salam dan jugabertentangan dengan esensi manusia yang

¹³ Lihat QS. Al-Nahl: 3-16, dan QS. Al-Mukminun: 17-22.

¹⁴ Lihat QS. Ibrahim: 34.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 374.

fitri dan damai. Karenanya, kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan mengganggu substansi dasar kemanusiaan dan norma kehidupan berkelompok.

Secara praktis-pragmatis, manusia akan terganggu jika dizalimi. Peperangan dan pembunuhan, penghancuran harta benda dan intimidasi, ketidakadilan dan diskriminasi, adalah bentuk dari penzaliman yang dapat menghambat kiprahnya sebagai manusia, anggota keluarga, dan masyarakat. Keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam dunia politik, serta pembiaran manusia hidup dalam keterpurukan, juga bentuk penzaliman yang dapat mengganggu jatidiri dan martabat manusia. Oleh karena itu, kesadaran untuk tidak menzalimi dan menolak penzaliman adalah proses penting bagi penciptaan kehidupan damai.

Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti ajaran Tuhan dan sunnatullah yang sarat dengan nilai kasih sayang, kesalingan (reciprocality), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan itu, pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan kesadaran sunnatullah ini adalah kemestian. Pendidikan ini menanamkan nilai esensial Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah itu adalah Damai dan Sumber kedamaian. Ia menciptakan manusia dari satu jiwa yang dilengkapi dengan esensi fitri. Ini berarti bahwa nilai dasariah kemanusiaan adalah sama dan memiliki kelengkapan akal dan nafsu yang sama pula yang dalam aktifitasnya dibekali dengan wahyu sebagai penuntun.

Kenyataan ini menempatkan manusia sebagai makhluk berfikir yang bebas dalam mengaktualisasikan dirinya yang kemudian melahirkan pluralitas sosiologis seperti kelas, ideologi, agama, bahasa, adat, bangsa, budaya, dan pandangan hidup. Namun, tidak semua keberagaman sosiologis merupakan hasil olah-akal dan olah-nafsu dimana manusia memiliki kontrol atasnya. Selain itu terdapat keberagaman dasariah diluar kontrol manusia karena berkaitan dengan fisik, seperti, warna kulit, ras, dan jenis kelamin.

Maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan sunnatullah yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, ia harus

menghormatinya, artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter.

Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan saling menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang sunnatullah dan kesalingan dalam hidup ini adalah bentuk pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pendidikan damai (*peaceeducation*). Pada akhirnya, setelah keempat dari dimensi di atas dapat terealisasi, akan melahirkan apa yang dinamakan *rahmatan lil'alam*. Yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al- Anbiya'[21]:107¹⁶

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

semesta alam”.

Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna adanya kedamaian yang memiliki dua implikasi. *Pertama*, kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Ia akan menjadi realita kehidupan kalau manusia berperan aktif dalam mengaktualisasikan cita- cita Islam ini. *Kedua*, kehidupandamai menurut Islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya. Nuansa kedamaian universal ini lebih jelas jika dipahami dalam konteks definisi damai.

Berbicara tentang definisi damai, banyak definisi dan teori tentang damai atau perdamaian. Definisi yang paling banyak dipahami adalah tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Sementara dari faktor penyebab, pemahaman tradisional menyatakan perdamaian akan tercipta ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik kekerasan secara terbuka. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Namun bagi sebagian kalangan pemahaman di atas tidak cukup untuk menjelaskan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*...., hal. 332.

berbagai macam konflik kekerasan yang masih saja terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Dalam teori yang lebih modern, damai tidak semata dipahami dari perspektif psikologis individu atau masyarakat. John Galtung, ilmuwan dan aktifis perdamaian dari Norwegia, mendefinisikan perdamaian dalam dua sisi. *Pertama*, damai yang negatif, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanyasuasana damai dalam suatu komunitas.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dr. Ursula Franklin, seorang feminis dan aktifis perdamaian dari Kanada, ia berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi salah satunya, misalnya takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang mengancam”, yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidakpastian demi mencapai tujuan tertentu.

Dengan kata lain, untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan yang damai harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya.

Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.¹⁷

Berangkat dari realitas yang telah didefinisikan dari beberapa pakar perdamaian dan juga karena adanya sunnatullah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka lahirlah apa yang sekarang disebut dengan pendidikan damai (*peace education*). Di mana pendidikan damai merupakan kebutuhan bukan hanya pada setiap individu atau kelompok, namun juga karena

¹⁷ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2009.

pendidikan damai merupakan realitas dari konflik yang setiap saat bisa muncul akibat adanya benturan kepentingan, pemikiran, orientasi politik, sistem ekonomidan sebagainya.

Dengan adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Premis yang dibahani pengalaman empiris di atas mengacu pada cita- cita untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Cita-cita ini berupaya untukmembangun jembatan menuju kedamaian dengan membahani individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya ujuan tapi juga proses. Upaya ini diharapkan dapat menghentikan kekerasan dan membangun kehidupan dinamis dan damai bagi semua. Dengan kata lain, pendidikan damai diharapkan dapat mendorongupaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Akhir kata, kedamaian akan tercipta dengan adanya pendidikan damai yang berlandaskan pada sunnatullah yang membawa rahmat bagi semestaalam ini.

Kesimpulan

Pendidikan damai dalam Islam adalah suatu model pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketika pendidikan damai ini telah terkonstruksi dalam hati dan pikiran umat Islam yang sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam setiap aspek kehidupan akan jarang ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan *nash*, tergantung sebagaimana besar kecilnya semua pihak yang terlibat, yaitu individu masing-masing, masyarakat, pemerintah untuk mengusahakan menuju tercapainya kedamaian itu sendiri. Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Dalam *nash* (al-Qur'an dan Hadis) sebenarnya sudah begitu banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai yang terhimpun dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa di dalam *nash* sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia itu sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut.
2. Pendidikan damai dalam Islam mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan ini, sebab dalam pendidikan damai dalam Islam mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan yang damai, yaitu berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam.